

DINAMIKA PSIKOLOGIS PADA KORBAN KEKERASAN DALAM PACARAN

Aris Prabowo Sulistianto

Lembaga Kajian Bimbingan Penyuluhan Islam Pramonorogo

Aris.Prabowo.1904@gmail.com

Abstrak :Kekerasan dalam pacaran merupakan salah satu bentuk kekerasan yang banyak dihadapi perempuan. Kekerasan dalam pacaran akan menyebabkan terjadinya guncangan dalam diri individu. Individu cenderung mengalami perubahan berkenaan dengan responnya terhadap keadaan yang menekan. Respon ini berkaitan dengan dinamika psikologis yang dialami oleh individu tersebut. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui perasaan, pikiran dan perilaku mahasiswi setelah mengalami kekerasan dalam pacaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi perubahan perasaan, pikiran dan perilaku pada mahasiswi yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Bentuk perubahan tersebut seperti perasaan yang mengalami guncangan atau kekaget dalam hatinya. Serta menimbulkan traumatis bagi diri korban dan adanya gangguan mental. Disisi pikiran, awalnya mereka mewajarkan perilaku tersebut. namun, lama-kelamaan mereka menganggap ada yang salah dalam hubungan tersebut yang berujung pada beberapa narasumber memutuskan untuk mengakhiri hubungan. Selain itu, disegi perilaku mereka merespon kekerasan tersebut dengan diam menangis dan kaget. Kemudian, lama–kelamaan kejadian tersebut menyebabkan mereka menjadi lebih berhati-hati dalam bertindak serta mudah berprasangka dan selektif untuk berhubungan dengan orang baru. Beberapa diantaranya mengaku mereka berubah menjadi lebih tegas, lebih dewasa, gampang emosi, gampang marah, menangis tiba-tiba bahkan ada juga yang berdampak pada perilaku menyakiti diri sendiri seperti menjambak rambut, memukili tembok bahkan tak sadar sampai keluar darah.

Kata kunci: Kekerasan dalam Pacaran, Dinamika Psikologis

PENDAHULUAN

Kebiasaan kehidupan sehari-hari generasi muda, terutama mahasiswa tak lepas dari interaksi dengan lawan jenis, baik di lingkungan rumah, sekolah, kuliah, kantor atau dimanapun dan kapanpun. Baik secara langsung maupun melalui media sosial. Menjalin hubungan dengan lawan jenis yang bukan mukhrimnya banyak bentuknya seperti pertemanan, persahabatan, rekan kerja, atasan-bawahan, kakak-adik kelas dan lain sebagainya. Akibatnya semakin seringnya intensitas berinteraksi dan pertemuan yang bukan mukrim itu akan menimbulkan rasa suka bahkan menimbulkan perhatian dan kasih sayang satu-sama lain yang berpotensi mengakibatkan terjalinnya hubungan

kedekatan yang lebih dari sekedar pertemanan. Hubungan yang lebih dekat inilah yang bisa disebut sebagai pacaran. Pacaran merupakan model hubungan pria dan wanita yang dibangun atas dasar saling memiliki, saling suka, saling mencintai, saling mengasihi dalam rangka memperturutkan gejolak jiwa berupa cinta dan asmara yang membara di dalam hati yang dilakukan secara intim.¹

Kekerasan dalam pacaran yang sering terjadi biasanya terdiri atas beberapa jenis misalnya serangan fisik, mental, ekonomi, psikologis dan seksual. Kekerasan dalam pacaran dari segi fisik misalnya memukul, menendang, ataupun mencubit. Untuk segi mental biasanya, cemburu yang berlebihan, pemaksaan, dan perlakuan kasar di depan umum. Kekerasan dalam pacaran dari segi ekonomi, kekerasan juga bisa terjadi. Misalnya, ada pasangan yang sering meminjam uang atau barang tanpa pernah mengembalikan. Kekerasan dalam pacaran dari segi psikologis, misalnya bila pacar suka menghina, selalu menilai kelebihan orang lain tanpa melihat kelebihan pacarnya, cemburu yang berlebihan dan lain sebagainya. Sedangkan dari segi seksual adalah pasangan yang memaksa pasangannya untuk melakukan hubungan seksual, pemerkosaan dan lain sebagainya.²

Kekerasan dalam pacaran yang dialami oleh perempuan, dalam kasus ini adalah mahasiswi akan menyebabkan terjadinya goncangan dalam diri individu. Individu cenderung mengalami perubahan berkenaan dengan responnya terhadap keadaan yang menekan. Respon ini berkaitan dengan dinamika psikologis yang dialami oleh individu untuk menghadapi keadaan tersebut. Dinamika psikologis merupakan suatu tenaga kekuatan yang terjadi pada diri manusia yang mempengaruhi mental atau psikisnya untuk mengalami perkembangan dan perubahan dalam tingkah lakunya sehari-hari baik itu dalam pikirannya, perasaannya maupun perbuatannya.

Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk mengungkap lebih mendalam tentang kondisi perasaan, pikiran dan perilaku yang dialami oleh mahasiswi yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Dimana pastinya akan terjadi dinamika psikologis pada individu yang mengalami kekerasan dan pelecehan dalam pacaran tersebut. Dengan demikian, berdasarkan uraian tersebut peneliti termotivasi untuk melakukan suatu penelitian dengan mengangkat judul: “Dinamika Psikologis pada Korban Kekerasan Dalam Pacaran“ dalam penelitian ini.

¹ Bung Syarif, *Menyikap Rahasia Pacaran*, (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011), 1-2.

² Komnas Perempuan, *Tergerusnya Ruang Aman Perempuan*., Jakarta, 7 Maret 2018.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang hal yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara *holistic* dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³ Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bermaksud untuk mendapatkan gambaran umum tentang dinamika psikologis korban kekerasan dalam pacaran dengan studi kasus mahasiswi IAIN Ponorogo.

Data yang diperoleh disusun secara sistematis kemudian dianalisis secara kualitatif untuk mencapai kejelasan masalah yang dibahas. Deskriptif yang dimaksud disini adalah dengan menuturkan dan menggambarkan apa adanya sesuai dengan permasalahan yang diteliti, dari hasil penelitian tersebut kemudian ditarik sebuah kesimpulan yang merupakan jawaban yang diangkat dari permasalahan penelitian.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Penelitian metode studi kasus adalah dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang. Suatu kasus terikat oleh waktu dan aktivitas dan peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan dalam waktu yang berkesinambungan⁴. Pendekatan studi kasus dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk memeriksa secara rinci kasus sosial, yaitu kasus kekerasan dalam pacaran yang terjadi pada mahasiswi di IAIN Ponorogo secara nyata dan apa adanya. Dalam hal ini peneliti mencoba menggambarkan kasus kekerasan dalam pacaran dari prespektif korban.

Berdasarkan sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dan sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen.⁵ Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah keterangan yang didapat dari subjek yang berasal dari narasumber berjumlah

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 6.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 17.

⁵ *Ibid.*, 137.

empat orang yaitu RT, EL, CS, dan WT keempatnya merupakan mahasiswi IAIN Ponorogo yang pernah menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Sedangkan sumber data sekunder yang dipakai adalah sumber tertulis seperti sumber buku, majalah ilmiah, dan dokumen-dokumen dari pihak yang terkait.

Dalam penelitian ini agar peneliti dapat mendapatkan data maka teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti adalah teknik observasi dan wawancara. Kemudian data yang ditemukan akan diolah didasarkan pada setiap perolehan data dari catatan lapangan, direduksi, dideskripsikan, dianalisis, kemudian ditafsirkan.

Fakta-fakta yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu tentang dinamika psikologis korban kekerasan dalam pacaran. Maka peneliti mengawali analisis data dengan memaparkan fakta-fakta atau data-data yang ditemukan di lapangan yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian dibandingkan dengan teori yang relevan penelitian, dan tahap akhir adalah peneliti melakukan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perasaan Korban Setelah Mengalami Kekerasan dalam Pacaran

a. Perubahan Perasaan yang dialami Subjek RT

Secara umum ketika baru pertama kali mengalami kekerasan dalam pacaran RT mengatakan bahwa perasaannya hancur. Setelah kejadian tersebut RT mengalami perubahan perasaan terutama setelah RT mengalami kekerasan berulang kali. Awalnya RT merasa masih sayang kepada mantanya tersebut. Namun, lama kelamaan rasa tersebut hilang. Selain itu, kejadian kekerasan tersebut menimbulkan trauma bagi RT. Trauma tersebut seperti perasan kesal, takut. Bahkan apabila RT dihadapkan pada kondisi atau mengetahui kondisi orang yang mengalami kejadian sama seperti dirinya RT akan merasa emosi. RT merasa kesal dan dendam terhadap perbuatan yang dilakukan mantannya tersebut. Namun, RT berpendapat bahwa dirinya tak ingin menyakiti mantan pacarnya kembali. RT memilih menghindar apabila suatu saat berpapasan atau bertemu kembali.

b. Perubahan Perasaan yang dialami Subjek EL

Ketika pertama kali mengalami kekerasan dalam pacaran EL mengatakan bahwa perasaannya sakit. Tapi dia hanya bisa diam sebab EL sendiri orangnya tidak enakan. Ia takut apabila bertindak akan memperkeruh keadaan. Akibat

kekerasan yang EL alami, ia menyatakan bahwa mentalnya terganggu. EL menjadi orang yang tidak mudah percaya dengan orang lain terutama orang yang baru ia kenal. Serta menyebabkannya menjadi orang yang suka *overthinking* dan *Insecure* sebab pernah mendapat perkataan tak menyenangkan dari mantan pacarnya tersebut. Kekerasan yang dialami EL tadi juga menyebabkan dirinya merasa trauma untuk berhubungan dengan orang lain. Namun, masih EL bisa mengatasi rasa trauma tersebut dengan banyak bertemu dengan teman dan berbagi cerita dengan mereka.

c. Perubahan Perasaan yang dialami Subjek CS

Ketika pertama kali mengalami kekerasan dalam pacaran CS juga merasakan kaget dan sakit hati. Apalagi CS mengalami kekerasan tersebut ketika baru di masa –masa awal mereka pacaran. CS mengatakan bahwa ketika baru pertama kali mengalami kekerasan dalam pacaran tersebut dirinya masih sayang dan peduli dengan pacarnya. CS beralasan bahwa perhatian, sopan, sayang dan dewasanya pacarnya itu tak sebanding dengan kekerasan yang dilakukan pacarnya tersebut. Setiap kali CS ketika mengingat kejadian tersebut dirinya merasa takut dan panik. Hal tersebut yang menyebabkan CS harus berdamai dengan diri sendiri dan mengakui kesalahan yang dirinya lakukan agar tidak terulang kembali.

d. Perubahan Perasaan yang dialami Subjek WT

Ketika pertama kali WT mengalami kekerasan dalam pacaran, WT merasa kaget akan perlakuan yang dilakukan mantan pacarnya tersebut. Namun awalnya WT juga masih mewajarkan perilaku tersebut dengan alasan sayang bahkan WT takut dan merasa bersalah. Namun, dalam diri WT merasakan bahwa hatinya sakit, WT mengaku seperti mengalami sesak nafas, gemetar lemas, dan kaget ketika baru pertama kali mengalami kekerasan tersebut. Setelah putus, WT merasa bahwa rasa sayangnya terhadap mantan pacarnya tersebut telah hilang, namun sebagai seseorang yang pernah berhubungan dengan dirinya WT mengaku masih peduli.

Pikiran Korban Setelah Mengalami Kekerasan dalam Pacaran

a. Perubahan Pikiran yang dialami Subjek RT

Setelah mengalami kekerasan dalam Pacaran pikiran RT adalah tak menerima perilaku yang dilakukan oleh mantan pacarnya tersebut. RT beralasan bahwa siapa yang salah kok dirinya yang diamuk. Setelah mengalami kekerasan tersebut RT sadar diri dirinya berpikir dan merasa

bahwa hubungan yang ia perjuangkan dan pertahankan serta selalu ia tangisi itu tak berguna dan sia-sia. Setelah sering mengalami kekerasan RT kemudian mulai tidak percaya kepada mantanya. Bahkan hal ini berdampak pada perubahan pada diri RT yang tak percaya kepada laki-laki lain siapapun itu terutama laki-laki yang berbicara mengenai perasaan.

Selain itu, sedikit banyak pikiran RT ini dipengaruhi dan didorong oleh orang terdekat dan teman-temannya. Awalnya RT ini memilih untuk mempertahankan hubungan dengan mantan pacarnya tersebut. Namun, keadaan yang semakin menyakiti dirinya RT memilih untuk mengakhiri hubungan tersebut. RT merasa yakin ketika dirinya mendapat saran dan dorongan dari teman-temannya. Bahkan dari mending bapaknya ketika bapaknya belum meninggal.

Awalnya ketika awal-awal mengalami kekerasan dalam pacaran, RT berharap mantan pacarnya akan berubah. Namun, nyatanya harapan RT untuk bisa merubah mantannya tersebut dan terus berusaha mempertahankan hubungannya dengan mantannya tersebut tidak tercapai. Kejadian yang dialami RT tersebut ternyata masih menimbulkan bekas di pikirannya.

b. Perubahan Pikiran yang dialami Subjek EL

Ketika pertama kali mengalami kekerasan dalam pacaran EL masih mewajarkan hal tersebut. Sebab EL beranggapan bahwa mungkin saja ada yang salah pada dirinya sehingga mantan pacarnya tersebut sampai melakukan kekerasan pada dirinya. EL juga beranggapan bahwa yang dilakukan mantan pacarnya tersebut untuk kebajikannya. Ketika pertama kali mengalami kekerasan, EL awalnya masih menganggap mantannya sebagai pacar, namun lama kelamaan EL merasa bahwa dirinya tidak dihargai. Kekerasan yang terjadi pada EL selain kekerasan secara fisik, verbal dan ekonomi, EL mengaku pernah mengalami kekerasan secara seksual. Namun EL mewajarkan hal tersebut, bahkan dirinya menyebut jika kekerasan yang dilakukan mantannya tersebut masih sebatas wajar sebab EL mengaku sudah pernah mengalami kekerasan seksual sebelumnya.

Setelah mengalami kekerasan dalam pacaran, EL awalnya masih mau bertahan untuk terus melanjutkan hubungan dengan mantan pacarnya tersebut. EL berharap bahwa dirinya bisa merubah mantannya tersebut. Namun, nyatanya tidak. Setelah harapan EL tak sesuai kenyataan. EL memutuskan

untuk mengakhiri hubungan tersebut. Ketika pertama kali memutuskan untuk mengakhiri hubungan EL merasa bahwa dirinya mengalami stress, namun lama kelamaan ia bisa mengatasi keadaan tersebut dengan sering jalan-jalan bersama temannya.

Dalam benak dan pikiran EL, EL berusaha untuk melupakan kejadian tersebut dan mencoba untuk menganggap bahwa kejadian kekerasan dalam pacaran yang menimpa dirinya tidak pernah ada, sebab menurutnya masih banyak hal lain yang lebih penting untuk dipikirkan dari pada harus terpuruk memikirkan keadaan yang telah lalu. Hal itulah yang membuat EL bangkit.

c. Perubahan Pikiran yang dialami Subjek CS

Ketika pertama kali mengalami kekerasan dalam pacaran CS sempat berfikir untuk mengakhiri hubungan dengan pacarnya tersebut. Namun, dirinya merasa sayang apabila baru menjalin hubungan beberapa minggu dengan pacarnya harus berakhir. Akhirnya setelah memikirkan dengan matang CS memutuskan untuk bertahan sampai sekarang. Ketika pertama kali mengalami kekerasan dalam pacaran CS mengatakan bahwa dirinya berpikir pacaranya melakukan kekerasan tersebut merupakan hal yang wajar. Sebab menurutnya, mungkin ada yang salah pada dirinya sehingga pacarnya tersebut sampai melakukan kekerasan pada dirinya. CS pun juga menerima dan membenarkan perlakuan kasar yang dilakukan pacarnya tersebut, CS beralasan apabila dirinya bersalah maka sudah sepantasnya pacarnya mengingatkan. Walaupun dengan kekerasan. Kekerasan yang dialami CS tadi masih membekas di benak dan pikirannya. Sehingga setiap mengingat kejadian tersebut CS perlu berdamai dengan keadaan. Hal ini membuat CS menjadi lebih berhati-hati agar tidak mendapat perlakuan kekerasan kembali.

d. Perubahan Pikiran yang dialami Subjek WT

Ketika pertama kali mengalami kekerasan WT masih mewajarkan tindakan yang dilakukan oleh mantan pacarnya tersebut sebab WT sendiri sudah pernah mengalami *overprotektif* yang dilakukan oleh keluarganya. Sehingga WT membenarkan perilaku mantan pacarnya tersebut dengan alasan sayang. WT sendiri juga masih menganggap mantannya tersebut sebagai pacar namun dengan tetap menjaga jarak dan berhati-hati. Awalnya WT masih mewajarkan perilaku kasar yang dilakukan mantan pacarnya tersebut, namun lama

kelamaan WT merasa ada yang salah dalam hubungan tersebut. Kemudian seiring waktu berjalan dan intensitas kekerasan yang pacarnya lakukan semakin sering. WT berpikir kembali. Selain itu, WT juga mendapat pengaruh dari teman-temannya, akhirnya WT merasa bahwa perilaku mantan pacarnya tersebut sudah berlebihan dan meminta untuk mengakhiri hubungan. Walaupun mewajarkan, WT sebenarnya tidak menerima maupun membenarkan perilaku kekerasan tersebut. WT beralasan bahwa tidak ada pembenaran dalam perilaku kekerasan apapun sebab perilaku kekerasan akan

Setelah mengalami kekerasan tersebut, awalnya WT masih bertahan dengan mantan pacarnya tersebut dan berharap bahwa dia akan berubah, namun WT mendapat saran dari temannya bahwa kemungkinan bahwa seseorang untuk berubah itu sulit. Setelah hubungan WT dengan mantan pacaranya berakhir, ternyata perilaku kekerasan tersebut menyebabkan WT menghindari dan menjauh apabila bertemu dengan mantan pacaranya tersebut. WT bahkan menganggap mantan pacarnya tersebut sebagai musuh.

Walaupun kejadian kekerasan tersebut sudah lama terjadi, nyatanya, WT masih sesekali mengingat kejadian tersebut. Setiap kali WT mengingat kejadian tersebut dirinya merasakan ada yang sakit di dalam hatinya. Bahkan WT menganggap bahwa dirinya dulu *oon* (bodoh) sampai mengalami kejadian seburuk itu. Bahkan WT sempat mengatakan bahwa kalau ada obat untuk menghilangkan kenangan tersebut ia ingin meminumnya.

Perilaku Korban Setelah Mengalami Kekerasan dalam Pacaran

a. Perubahan Perilaku yang dialami Subjek RT

Ketika pertama kali mengalami kekerasan respon RT adalah menangis serta kaget dan merasa heran. Mengapa mantan pacarnya tersebut bisa melakukan kekerasan semacam itu. Awalnya RT masih terus bertahan dengan hubungan tersebut. Namun lama kelamaan setelah mendapat saran dari beberapa teman RT memberanikan diri untuk mengakhiri hubungan dengan mantannya tersebut.

Kekerasan yang dialami RT tersebut berdampak pada perubahan perilaku yang pada dirinya. Dimana, RT merasa bahwa dirinya berubah menjadi orang yang gampang *negas* (gampang emosian). Terutama bila berhadapan dengan laki-laki yang tidak sesuai dengan harapannya. Trauma yang dialami oleh RT

tak hanya sebatas trauma akan kejadian kekerasan tersebut. Namun juga trauma untuk mencoba menjalin hubungan dengan orang baru. RT mengaku setiap kali mencoba berhubungan dengan orang baru dirinya seperti merasa tak nyaman, sedikit menghindar, lebih selektif dan lebih hati-hati.

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan yang peneliti lakukan didapatkan bahwa RT ini berbicara dengan menggebu-gebu dalam menceritakan kekerasan yang pernah ia alami. RT nampak kesal dan marah ketika menceritakan perbuatan yang dilakukan oleh mantannya tersebut. Ketika membahas hal yang sensitif nampak sesekali RT mengusap matanya yang berkaca-kaca.

b. Perubahan Perilaku yang dialami Subjek EL

Ketika pertama kali mengalami kekerasan dalam pacaran EL hanya bisa diam dan menangis. Sebab takut apabila dia bertindak sesuatu mantan pacarnya tersebut akan bertambah emosi terlebih mantan pacarnya tersebut sering mabuk-mabukan. Setelah mengalami kekerasan tersebut EL awalnya masih mempertahankan hubungan dengan mantan pacarnya tersebut. Dengan alasan mereka sudah sama-sama dewasa.

Namun seiring berjalannya waktu malah mantannya tersebut yang meminta mereka berdua untuk mengakhiri hubungan. Namun anehnya setelah mengakhiri hubungan mantan pacarnya meminta mereka untuk balikan. Namun EL sudah malas untuk merespon. Kejadian kekerasan yang dialami oleh EL ini berdampak pada perilaku EL. EL mengaku bahwa dirinya trauma untuk kenal dengan laki-laki. Selain itu, kejadian kekerasan tersebut merubah sikap EL menjadi galak dan suka *misuh-misuh* (bicara kotor).

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan yang peneliti lakukan didapatkan bahwa EL ini berbicara dengan tergesa-gesa dalam menceritakan kekerasan yang pernah ia alami. Disini, Nampak bahwa EL sudah bahagia dan tak menganggap kejadian tersebut terjadi. EL nampak sedih ketika menceritakan perbuatan yang dilakukan oleh mantannya tersebut. EL nampak menunduk ketika menceritakan hal yang membuat sensitifitasnya terganggu terutama bagian yang menyangkut harga dirinya.

c. Perubahan Perilaku yang dialami Subjek CS

Ketika pertama kali mengalami kekerasan dalam pacaran CS merasa kaget, sebab CS mengalami kekerasan dalam pacaran tersebut ketika baru di awal-awal pacaran. Malah CS merasa bahwa dirinya yang bersalah sehingga dirinya malah memintan maaf kepada pacarnya. CS kemudian menyesuaikan diri dengan sikap pacarnya yang keras. CS berusaha untuk memperbaiki sikap jangan sampai kejadian seperti itu terulang kembali. Kekerasan yang dialami CS tadi ternyata memberi dampak pada dirinya untuk menjadi lebih dewasa dalam menyikapi segala sesuatu. CS mengaku bahwa dirinya menjadi lebih bisa menyesuaikan untuk mengiyakan atau menolak sesuatu dalam mengambil suatu keputusan. Setelah kejadian kekerasan dalam pacaran yang menimpa dirinya. CS dan pacarnya kemudian sama-sama menyadari akan kesalahan mereka berdua dan masing-masing meminta maaf satu sama lain. Setelah kejadian kekerasan dalam pacaran tersebut hubungan CS dan pacarnya masih berlanjut dengan alasan mereka berdua yakin bahwa mereka adalah pasangan, terlepas tidak memandang latar belakang satu sama lain.

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan yang peneliti lakukan didapatkan bahwa CS ini berbicara dengan lebih tenang dalam menceritakan kekerasan yang pernah ia alami. CS nampak menyesal ketika menceritakan perbuatan yang dilakukan oleh pacarnya tersebut. Dirinya merasa bersalah dengan menunduk dalam ketika membahas hal yang termasuk kesalahan yang dia lakukan. Disini Nampak bahwa CS menyesali perbuatannya. CS pun Nampak takut ketika berharap agar dirinya tak mengalami kembali kekerasan tersebut.

d. Perubahan Perilaku yang dialami Subjek WT

Ketika pertama kali mengalami kekerasan, WT malah merasa bersalah dan meminta maaf atas kejadian tersebut serta kembali luluh ke mantan pacarnya tersebut. Namun, lama-kelamaan WT akhirnya memilih untuk mengakhiri hubungan. Setelah hubungan WT dengan pacaranya berakhir, ternyata perilaku kekerasan tersebut menyebabkan WT menghindar dan menjauh apabila bertemu dengan mantan pacarnya tersebut. WT bahkan menganggap mantan pacarnya tersebut sebagai musuh. Namun disisi lain WT masih peduli bahkan menangisi kejadian tersebut.

Ketika awal-awal mengalami kekerasan dalam pacaran WT juga merasa bahwa kekerasan tersebut berdampak terhadap perubahan perilaku yang terjadi

pada dirinya. WT mengaku menjadi orang yang mudah kaget dan gampang peka akan bunyi-bunyian keras. WT juga mengaku bahwa dirinya sering berperilaku *impulsive* menyakiti diri sendiri. Seperti menjambak rambut, memukili tembok bahkan tak sadar sampai keluar darah. Bahkan WT juga masih sering menangis sendiri tanpa sebab.

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan yang peneliti lakukan didapatkan bahwa WT ini berbicara dengan menggebu-gebu dalam menceritakan kekerasan yang pernah ia alami. WT nampak takut ketika menceritakan bentuk-bentuk kekerasan yang ia alami. Sesekali WT berusaha menghapus air matanya yang berkaca-kaca saat menceritakan dampak perilaku kekerasan yang dilakukan oleh mantannya tersebut.

Dinamika Psikologis Subjek RT

Adanya perubahan respon yang RT rasakan ketika pertama kali mengalami kekerasan dan setelah beberapa kali mengalami kejadian yang berulang menunjukkan terjadinya dinamika psikologi. Dinamika psikologis merupakan suatu tenaga kekuatan yang terjadi pada diri manusia yang mempengaruhi mental atau psikisnya untuk mengalami perkembangan dan perubahan dalam tingkah lakunya sehari-hari baik itu dalam pikirannya, perasaannya maupun perbuatannya.⁶ Sehingga adanya perubahan perasaan yang dialami oleh RT tersebut merupakan bagian dari proses terjadinya dinamika psikologis.

Ketika mengalami kekerasan dalam pacaran tersebut, RT berada pada kisaran usia 21-22 tahun. Usia tersebut menunjukkan bahwa RT berada pada fase remaja akhir. Para ahli menyepakati bahwa sikap remaja akhir relative stabil. Artinya senang atau tidak senangnya remaja, suka atau tidak sukanya terhadap suatu objek, didasarkan pada hasil pemikirannya sendiri. Perasaan remaja akhir juga telah tenang, tapi masih ada kemungkinan untuk berbenturan kepada orang lain. Perselisihan pendapat orang lain kadang-kadang dihadapinya dengan perasaan yang lebih teratur dan dibatasi norma-norma orang dewasa, terutama orang dewasa yang dijadikan figurnya.⁷

⁶ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Penerbit Andi Yogyakarta. 2010), 26.

⁷ Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja Petunjuk Bagi Guru dan Orang Tua*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 137-138.

Ketika pertama kali mengalami kekerasan, RT masih bisa bersikap tenang dalam menghadapi kejadian tersebut. RT merespon hal tersebut dengan tenang melalui sikapnya yang diam. Namun seiring berjalannya waktu dan intensitas kekerasan yang makin meningkat, terjadi perubahan pada perasaan RT. RT merasakan bahwa hatinya kacau tidak menerima perlakuan tersebut dan merasa takut setiap kali kejadian tersebut berulang. Hal tersebut menjadi trauma bagi RT.

Untuk menghadapi perasaannya tersebut, RT menjadikan figur ayahnya untuk dimintai pendapat bagaimana ia bertindak. Selain itu, RT juga mendapat pengaruh dan saran dari teman-temannya untuk mengakhiri hubungan dengan mantannya tersebut. Dari kejadian ini dapat disimpulkan bahwa RT sesuai dengan fase perkembangannya sebagai remaja akhir. Dimana, remaja cenderung memutuskan segala sesuatu setelah mendapat pengaruh dari orang terdekatnya.

Pemuda remaja dapat menghilangkan “unek-unek” atau kekuatan-kekuatan yang ditimbulkan oleh emosi yang ada dengan cara mengungkapkan hal-hal yang menimbulkan emosi-emosi itu dengan seseorang yang dipercayainya. Menghilangkan kekuatan-kekuatan emosi terpendam tersebut disebut juga *emotional catharsis*.⁸ Begitupun RT lebih sering menjadikan temannya sebagai tempat untuk mengungkapkan kegelisah yang ia rasakan setelah mengalami kekerasan dalam pacaran.

Salah satu komponen dalam dinamika psikologis adalah adanya perubahan di segi pikiran atau kognitif. Korban kekerasan dalam pacaran mengalami berbagai macam pikiran sebagai dampak dari peristiwa yang mereka alami. Setelah mengalami kekerasan dalam pacaran RT mampu berfikir sistematis bahwa apa yang terjadi padanya itu tidak benar. RT tidak menerima perilaku yang dilakukan oleh mantannya tersebut. RT berfikir bahwa upayanya untuk mempertahankan hubungan dengan mantan kekasihnya tersebut adalah suatu perbuatan yang sia-sia. Sehingga RT memutuskan untuk mengakhiri hubungan dengan mantan pacarnya tersebut. Walaupun hubungan RT dengan mantan pacarnya tersebut sudah berakhir, namun kejadian kekerasan tadi masih membekas dipikrannya. Untuk mengatasi hal tersebut RT memilih untuk bermain dengan teman-temannya dan mencoba untuk menjalin hubungan dengan orang baru.

⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwidayanti. Soedjarwo, (Jakarta: Erlangga, 2011), 213.

Hal ini, Sesuai dengan fase perkembangan yang RT alami, pada fase ini korban kekerasan dalam pacaran tersebut berada dalam tahap pemikiran *operasional formal*. Pada tahap ini remaja sudah mampu berpikir sistematis, mampu memikirkan semua kemungkinan secara sistematis untuk memecahkan permasalahan.⁹

Individu cenderung akan berperilaku berbeda atau akan ada perubahan perilaku setelah mengalami suatu keadaan tertentu. Begitupun dengan RT. Seperti yang diungkapkan oleh RT. Ketika pertama kali mengalami kekerasan respon RT adalah menangis serta kaget dan merasa heran. Mengapa pacarnya bisa melakukan kekerasan semacam itu. Kekerasan yang dialami RT tersebut berdampak pada adanya perubahan perilaku pada dirinya. RT merasa dia berubah menjadi mudah marah dan mudah emosian. Terutama bila berhadapan dengan laki-laki yang tidak sesuai dengan harapannya. RT juga mengaku trauma untuk mencoba menjalin hubungan dengan orang baru. Seperti merasa tak nyaman, sedikit menghindar, lebih selektif dan lebih hati-hati untuk mencoba berhubungan dengan orang baru. Dimana, perubahan yang dialami oleh tersebut merupakan bagian dari adanya dinamika psikologis yang terjadi pada RT.

Dinamika Psikologis Subjek EL

Adanya perubahan dari segi perasaan merupakan salah satu komponen dari dinamika psikologis.¹⁰ Individu cenderung akan mengalami kegelisan setelah mendapat suatu kejadian yang tidak mereka inginkan. Dinamika psikologis ini merupakan suatu proses yang terjadi dalam kejiwaan individu ketika menghadapi dan menyelesaikan konflik, mencakup persepsi, sikap dan perilaku. Sehingga adanya perubahan perasaan yang dialami oleh EL merupakan bagian dari proses terjadinya dinamika psikologis. Ketika pertama kali mendapat kekerasan tersebut EL merasakan hatinya sakit, namun RT hanya bisa diam. Hal ini menunjukkan sikap ketenangan yang EL miliki.

Para ahli menyepakati bahwa sikap remaja akhir relatif stabil. Artinya senang atau tidak senangnya mereka, suka atau tidak sukanya terhadap suatu objek, didasarkan pada hasil pemikirannya sendiri. Perasaan remaja akhir juga telah tenang, tapi masih ada kemungkinan untuk berbenturan kepada orang lain.¹¹

⁹ Kayyis Fithri Ajhuri, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Yogyakarta : Penebar Media Pustaka, 2019), 127.

¹⁰ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, 26.

¹¹ Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja*, 117-118.

Awalnya EL masih mewajarkan hal tersebut dan berharap bahwa ia bisa merubah mantannya tersebut. Sebab EL menganggap mungkin saja ada yang salah pada dirinya dan mantannya melakukan kekerasan tersebut untuk kebbaikannya. Bahkan EL masih mau bertahan untuk terus melanjutkan hubungan dengan mantanya tersebut. Namun, seiring berjalannya waktu EL merasa bahwa ia tidak dihargai. Akhirnya EL memutuskan untuk mengakhiri hubungan tersebut.

Walau hubungan EL sudah berakhir kejadian tadi masih membekas di pikirannya. EL mencoba untuk menganggap bahwa kejadian tadi tidak ada, sebab menurutnya masih banyak hal lain yang lebih penting untuk dipikirkan dari pada harus terpuruk memikirkan keadaan. Hal itulah yang membuat EL bangkit. Dalam hal ini, terlihat bahwa EL mampu berpikir sesuai dengan kemampuan berfikirnya sendiri.

Perkembangan kepribadian remaja akhir berkaitan erat dengan perkembangan sosialnya. Kuat-lemahnya kepribadian remaja akhir sangat mempengaruhi persepsinya terhadap masyarakat. Remaja yang sebelumnya tidak dihargai oleh orang sekelilingnya sering melampiaskannya terhadap kondisi masyarakat, sehingga mereka banyak mengkritik berbagai ketimpangan sosial yang diketahuinya.¹²

Remaja dapat menghilangkan perasaan gelisah atau kekuatan-kekuatan yang ditimbulkan oleh emosi yang ada dengan cara mengungkapkan hal-hal yang menimbulkan emosi-emosi itu kepada seseorang yang dipercaya. Menghilangkan kekuatan-kekuatan emosi terpendam tersebut disebut juga *emotional catharsis*.¹³ Ketika pertama kali memutuskan untuk mengakhiri hubungan EL merasa stress, namun lama kelamaan ia bisa mengatasinya dengan sering jalan-jalan dengan temannya. Sedikit banyak keputusan yang diambil oleh EL juga dipengaruhi oleh orang-orang terdekatnya terutama temannya. Terutama keputusannya untuk mengakhiri hubungan dengan mantanya tersebut.

Dinamika psikologis merupakan suatu tenaga atau kekuatan yang terjadi pada diri manusia yang mampu mempengaruhi mental atau psikisnya untuk mengalami perkembangan dan perubahan dalam tingkah lakunya sehari-hari baik itu dalam pikirannya, perasaannya maupun perbuatannya.¹⁴ Sehingga individu cenderung

¹² Ibid.

¹³ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, 213.

¹⁴ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, 26.

akan berperilaku berbeda atau akan ada perubahan perilaku pada dirinya setelah mengalami suatu keadaan tertentu. Perubahan yang terjadi pada EL setelah peristiwa kekerasan dalam pacaran yang ia alami juga akan menjadikannya berperilaku berbeda.

Dalam hal ini, terjadi perkembangan dan perubahan perilaku yang terjadi pada EL. Ketika mengalami kekerasan dalam pacaran pertama kali, EL hanya bisa diam dan menangis. Sebab takut apabila dia bertindak sesuatu maka mantan pacarnya tersebut akan bertambah emosi. EL lebih memilih untuk hanyut dalam suasana. Bahkan EL kembali luluh setelah mantanya tersebut meminta maaf padanya.

Kemudian seiring berkembangnya waktu, dan seringnya intensitas kekerasan dalam pacaran yang EL alami, EL merasa bahwa mentalnya terganggu. EL menjadi orang yang tidak mudah percaya dengan orang lain terutama orang yang baru ia kenal. Hal ini menyebabkannya menjadi orang yang suka berfikir macam-macam dan merasa harga dirinya rendah sebab perkataan yang sering mantanya tersebut lontarkan masih membekas dibenak dan pikirannya. Kejadian tadi juga menyebabkan EL trauma untuk berhubungan dengan orang lain. EL menjadi yang trauma untuk kenal dan berhubungan dengan laki-laki kembali. Selain itu kejadian tadi merubah sikap EL menjadi galak dan suka *misuh-misuh* (bicara kotor).

Dinamika Psikologis Subjek CS

Individu akan merespon suatu kejadian dengan respon tertentu. Hal ini merupakan bagian dari dinamika psikologis yang individu alami. Dinamika psikologis ini mencakup perubahan dalam tingkah lakunya sehari-hari baik itu dalam pikirannya, perasaannya maupun perbuatannya.¹⁵

Ketika pertama kali mengalami kekerasan dalam pacaran CS merespon hal tersebut dengan perasaan kaget dan sakit hati. Sikap kaget dan sakit hati yang CS alami diaplikasikan dengan diam memperhatikan apa yang pacarnya lakukan. CS menyimak dan memperhatikan setiap kemarahan dan kekerasan yang dilakukan oleh pacarnya. Hal ini menunjukkan perasaan CS yang tenang dalam menghadapi keadaan. Perasaan kaget yang CS berikan merupakan respon ketidaksenangannya terhadap kondisi tersebut.

¹⁵ Ibid., 26.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat para ahli. Dimana, para ahli menyepakati bahwa sikap remaja akhir relatif stabil. Artinya senang atau tidak senangnya remaja, suka atau tidak sukanya terhadap suatu objek, didasarkan pada hasil pemikirannya sendiri. Perasan remaja akhir juga telah tenang, tapi masih ada kemungkinan untuk berbenturan kepada orang lain.¹⁶ Dalam hal ini, CS berada dalam fase perkembangan remaja akhir.

Maka pemikiran masa remaja telah mencapai tahap pemikiran *operasional formal*. Pada tahap ini remaja sudah mampu berpikir sistematis, mampu memikirkan semua kemungkinan secara sistematis untuk memecahkan permasalahan.¹⁷

Walau pernah mengalami kekerasan dalam pacaran CS masih sayang dan peduli dengan pacarnya. CS beralasan bahwa perhatian, sopan, sayang dan dewasanya pacarnya itu tak sebanding dengan kekerasan yang dilakukannya. Walaupun takut dan trauma apabila mengalami kejadian kembali, CS lebih memilih untuk mempertahankan hubungan dengan pacarnya tersebut. disini menunjukan bahwa CS mampu berfikir sistematis. CS memikirkan segala kemungkinan yang terjadi apabila ia memutuskan untuk bertahan atau mengakhiri hubungan dengan pacarnya tersebut.

Ketika pertama kali mengalami kekerasan dalam pacaran CS merasa kaget, sebab kejadian yang CS alami ketika baru di masa awal-awal mereka pacaran. Walaupun kaget CS tetap mewajarkan perilaku tersebut. CS berpendapat bahwa dirinya yang bersalah sehingga pacarnya melakukan kekerasan padanya. Kemudian CS meminta maaf kepada pacarnya.

Berbeda dengan Subjek yang lain, CS nyatanya memilih untuk bertahan dengan pacarnya tersebut walau pernah mengalami kekerasan. Walau awalnya, ketika pertama kali mengalami kekerasan tersebut. CS sempat berfikir untuk mengakhiri hubungan tersebut. Namun, ia merasa sayang apabila baru menjalin hubungan beberapa minggu dengan pacarnya harus berakhir. Akhirnya CS memutuskan untuk bertahan sampai sekarang. CS bisa menerima kekerasan tersebut dengan alasan semua itu demi kebaikan dirinya. Jika dirinya ada salah maka wajar apabila pacarnya berperilaku keras kepadanya. Hal ini menunjukkan CS berfikir dengan mempertimbangkan segala kemungkinan yang terjadi.

Walaupun CS memilih untuk mempertahankan hubungan tersebut. Ternyata, kejadian tadi mampu merubah perilaku CS untuk menyesuaikan diri dengan sikap

¹⁶ Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja*, 117-118.

¹⁷ *Ibid.*, 195.

pacarnya yang keras dan dia berusaha untuk memperbaiki sikap agar sesuai keinginan dan kehendak pacarnya. Hal ini menjadikan CS lebih bersikap dewasa dalam menghadapi suatu hal. CS mengatakan bahwa sikap keras pacarnya tersebut membuatnya untuk lebih berhati-hati dalam bersikap dan mengambil keputusan agar tak menyebabkan penyesalan dikemudian hari. Sebab CS mewanti-wanti jangan sampai peristiwa tersebut terulang kembali.

Dinamika Psikologis Subjek WT

Ada berbagai respon yang dialami oleh individu setelah mengalami suatu kejadian tertentu. Respon tersebut tergantung bagaimana individu mampu memposisikan diri. Hal ini merupakan bagian dari dinamika psikologis pada diri individu. Dinamika psikologis merupakan suatu tenaga kekuatan yang terjadi pada diri manusia yang mampu mempengaruhi mental atau psikisnya untuk mengalami perkembangan dan perubahan.¹⁸ Dinamika psikologis merupakan suatu proses yang terjadi dalam kejiwaan individu ketika menghadapi dan menyelesaikan konflik, mencakup persepsi, sikap dan perilaku.

Ketika baru mengalami kekerasan dalam pacaran WT merasa kaget dan sakit hati akan perlakuan yang dilakukan mantan pacarnya tersebut. WT justru merasa bersalah dan meminta maaf atas kejadian tersebut serta kembali luluh ke mantan pacarnya. WT awalnya beranggapan bahwa dirinya lah yang bersalah. Namun, setelah sekian lama mengalami kekerasan WT menganggap mantannya tersebut sebagai musuh yang harus dihindari. Adanya perubahan perasaan dan anggapan yang dialami oleh WT tersebut merupakan bagian dari proses terjadinya dinamika psikologis.

Ketika pertama kali mengalami kekerasan WT masih mewajarkan tindakan yang dilakukan oleh mantannya tersebut dengan alasan sayang. Namun WT merasa ada yang salah dalam hubungan tersebut. WT beranggapan bahwa hubungan yang dibangun dalam kekerasan merupakan hubungan yang salah. WT sebenarnya juga tidak menerima maupun membenarkan perilaku kekerasan yang dilakukan mantan pacarnya tersebut. WT beralasan bahwa tidak ada pembenaran dalam perilaku kekerasan apapun sebab perilaku kekerasan akan menimbulkan trauma dan efek samping pada korbannya.

¹⁸ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, 26.

Awalnya sikap WT dalam merespon kekerasan tersebut adalah memilih untuk bertahan dengan mantan pacarnya dan berharap mantan pacarnya tersebut akan berubah. Namun, seiring perkembangan hubungannya yang semakin tidak sehat dan seringnya intensitas kekerasan yang terjadi. WT merasa bahwa perilaku mantan pacarnya tersebut sudah berlebihan dan memutuskan untuk mengakhiri hubungan dengan mantan pacarnya tersebut.

Sebagai seorang yang berada pada fase remaja akhir, WT mampu berfikir secara sistematis dan memikirkan segala kemungkinan yang terjadi dalam mengambil keputusan. Selain dari pikirannya sendiri, WT juga mendapat saran dan pengaruh teman-temannya. Hal tersebut menambah keyakinan WT bahwa apa yang ia putuskan adalah benar. WT mampu berfikir menggunakan rasionalnya untuk mengambil keputusan. Hal ini merupakan kemampuan alaminya sebagai remaja akhir yang menggunakan pikiran rasionalnya dengan logis. Umumnya, sikap atau pandangan hidup remaja yang rasional dan logis ini belum dimiliki dalam masa remaja awal. Sikap inilah yang membedakannya secara mencolok dengan masa remaja awal.¹⁹

Perubahan pikiran yang WT alami disebabkan ia sering menceritakan kegelisahan yang ia rasakan kepada temannya. Dari teman-temannya ini lah WT mampu mengambil keputusan untuk mengakhiri hubungan dengan mantan pacarnya tersebut. Ini membuktikan bahwa orang lain terutama teman mampu mempengaruhi keputusan remaja dalam memutuskan segala sesuatu. Hal ini juga sesuai dengan teori bahwa remaja dapat menghilangkan perasaan gelisah atau kekuatan-kekuatan yang ditimbulkan oleh emosi yang ada dengan cara mengungkapkan hal-hal yang menimbulkan emosi-emosi itu dengan seseorang yang dipercayainya.²⁰

Walaupun kejadian kekerasan tersebut sudah lama terjadi, WT masih sesekali mengingat kejadian tersebut. Setiap kali WT mengingat kejadian tersebut, WT mengatakan bahwa hatinya kembali sakit. Bahkan setiap kali mengingat kejadian tersebut WT menganggap bahwa dirinya dulu bodoh sampai mengalami kejadian seburuk itu. Hal ini menunjukkan bahwa peristiwa yang dialami oleh remaja akan membekas dalam pikirannya dan menimbulkan dampak dikemudian hari.

Dorongan atau kekuatan yang terjadi pada diri individu berupa perasan, pikiran dan perilakunya yang mempengaruhi mental atau psikisnya untuk

¹⁹ Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja*, 117-118.

²⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, 213.

mengalami perkembangan merupakan bagian dari dinamika psikologis.²¹ Setelah terjadi kekerasan WT mengaku terjadi perubahan sikap dan perilaku pada dirinya. Ketika pertama kali mengalami kekerasan, WT mengalami sesak nafas, dan merasakan tubuhnya gemetar dan lemas. Kemudian kejadian tersebut menyebabkan WT menjadi orang yang mudah kaget. WT menjadi orang yang mudah peka terhadap bunyi-bunyian dan ia tidak menyukai apabila ada orang yang berbicara keras padanya. Selain itu WT akan berubah menjadi orang yang mudah marah dalam merespon segala sesuatu yang dirasa tidak sesuai dengan kehendaknya.

Kejadian kekerasan dalam pacaran tersebut juga berdampak pada adanya perubahan perilaku yang terjadi pada WT. Hal tersebut menyebabkan WT berperilaku *impulsive* menyakiti diri sendiri. WT mengatakan bahwa dirinya sering menjambak rambutnya sendiri, memukuli tembok bahkan tak sadar sampai keluar darah. Hal ini WT lakukan dengan sendirinya tanpa ada sebab apapun dan berlangsung secara tiba-tiba. Bahkan juga WT masih sering menangis sendiri tanpa sebab setiap malamnya atau ketika ia merasa sendiri dalam ketakutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikumpulkan dan dipaparkan dapat ditarik kesimpulan bahwa dinamika psikologi yang dialami oleh mahasiswi korban kekerasan dalam pacaran adalah sebagai berikut: Perasaan mahasiswi setelah mengalami kekerasan dalam pacaran adalah: Awalnya mengalami guncangan atau kekagetan dalam hatinya. Beberapa diantara mereka merasa takut akan kejadian tersebut. Selain itu mereka merasakan bahwa hatinya kacau serta sakit sehingga menjadikan peristiwa tersebut sebagai trauma. Terjadi pula gangguan mental dari mahasiswi tersebut yang mengakibatkan dirinya menjadi orang yang mudah berfikir macam-macam dan merasa harga dirinya rendah. Pikiran mahasiswi setelah mengalami kekerasan dalam pacaran yaitu: Awalnya mewajarkan peristiwa tersebut dengan alasan bahwa pacarnya melakukan itu dengan alasan sayang. Namun lama kelamaan mereka merasa bahwa hubungan tersebut salah. Awalnya mereka juga berharap bahwa pacar mereka akan berubah, namun nyatanya tidak sehingga mereka memutuskan untuk mengakhiri hubungan dengan pacarnya tersebut. Dalam mengambil keputusan untuk mengakhiri hubungan mereka mendapat saran dan pengaruh orang terdekat mereka terutama teman-

²¹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, 26.

temannya. Walaupun salah satu subjek masih bertahan menjalin hubungan sampai sekarang.

1. Perilaku mahasiswi setelah mengalami kekerasan dalam pacaran yaitu: Respon pertama yang mereka lakukan adalah dengan menangis dan kaget. Ada juga yang merespon dengan diam. Kemudian kekerasan tersebut memberi dampak pada perubahan perilaku pada mereka. Mereka menjadi lebih berhati-hati dalam bertindak. Hal ini menjadikan mereka mudah berprasangka dan selektif untuk berhubungan dengan orang baru. Peristiwa tersebut menjadikan mereka lebih dewasa dalam bertindak sebab mereka mewanti-wanti jangan sampai peristiwa tersebut terulang kembali. Sikap kehati-hatian tersebut dilakukan oleh mereka semua baik itu mereka yang memilih untuk mengakhiri hubungan atau tetap bertahan dalam hubungan tersebut. Beberapa diantaranya mengaku bahwa kekerasan tersebut memberi dampak berupa perubahan perilaku pada mereka seperti menjadikan mereka lebih tegas, lebih dewasa, gampang emosi, gampang marah, menangis tiba-tiba bahkan ada juga yang berdampak pada perilaku menyakiti diri sendiri seperti menjambak rambut, dan memukuli tembok dengan sendirinya

REFERENSI

- Ajhuri, Kayyis Fithri. *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka. 2019.
- Al-Mighwar, Muhammad. *Psikologi Remaja Petunjuk Bagi Guru dan Orang Tua*. Bandung: Pustaka Setia. 2006.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. terj. Istiwidayanti. Soedjarwo. Jakarta: Erlangga. 2011.
- Komnas Perempuan, *Tergerusnya Ruang Aman Perempuan Dalam Pusaran Politik Populisme Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2017*, Jakarta, 7 Maret 2018.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R D*. Bandung: Alfabeta. 2016.
- Syarif, Bung. *Menyikap Rahasia Pacaran*. Solo: Era Adicitra Intermedia. 2011.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi. 2010.